

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi, selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan.

Purwaji dkk. (2018:8) menyatakan bahwa:

Akuntansi biaya adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi (perusahaan). Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

Menurut Dunia, dkk (2018:5) mengatakan, “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi menekankan pada penentuan dan penganadalian biaya”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses menggolongkan dan melaporkan informasi mengenai biaya-biaya yang merupakan media bagi perusahaan yang di mana informasi tersebut sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan pihak luar perusahaan.

2.1.1 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya di atas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan. Menurut Sujarweni (2021:3) tujuan akuntansi biaya sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.

2. perencanaan biaya dan pengendalian biaya
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.
3. Pengambilan keputusan khusus
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan misalnya:
 - a) Menerima atau menolak pesanan dari konsumen
 - b) Mengembangkan produk
 - c) Memproduksi produk baru
 - d) Membeli atau membuat sendiri
 - e) Menjual langsung atau memproses lebih lanjut

Menurut Purwaji dkk. (2018:8) berikut tujuan/peranan utama dari akuntansi biaya:

1. Penentuan Biaya Produk, Jasa, atau Objek Biaya Lainnya
Akuntansi biaya mencatat dan mengakumulasi biaya dalam serangkaian aktivitas untuk memproduksi produk atau menyediakan jasa. Biaya tersebut merupakan biaya yang terjadi di masa lalu (*historis*). Pihak eksternal biasanya menggunakan informasi biaya historis ini untuk mengetahui nilai persediaan dan harga pokok penjualan untuk menghitung besarnya keuntungan.
2. Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Kinerja
Perumusan tujuan serta program untuk jangka panjang dan jangka pendek sebagai pedoman atas aktivitas di masa yang akan datang. Diawali dengan menentukan biaya yang seharusnya dikeluarkan melalui anggaran, kemudian membandingkan antara biaya aktual dengan biaya anggaran. Bila terdapat selisih biaya, maka pihak manajemen perlu melakukan analisa atas selisih perbedaan tersebut.
3. Pengambilan Keputusan Secara Khusus
Manajemen perlu membuat keputusan khusus tentang pangsa pasar baru, pengembangan produk baru, penghentian produk atau keseluruhan lini produk, pembelian atau pembuatan komponen produk, dan penambahan produk baru. Akuntansi biaya telah mengembangkan konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan, seperti biaya diferensial, biaya peluang, biaya yang dapat dihindari, dan biaya yang memerlukan pengeluaran uang kas.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi tentang penentuan harga pokok produksi dan pengendalian biaya untuk mengambil keputusan bagi manajemen.

2.2 Pengertian dan Klasifikasikan Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menjalankan suatu usaha dibutuhkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan agar perusahaan mampu terus bertahan dan semakin maju sehingga dapat bersaing dengan para pesaing bisnis lainnya. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam penentuan laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Lestari & Permana (2017:14) mendefinisikan biaya sebagai berikut:

Biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi. Ekuivalen kas adalah sumber non kas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang.

2.2.2 Klarifikasi Biaya

Biaya dapat diklasifikasikan untuk mempermudah akuntan dalam melakukan pekerjaannya untuk membuat laporan. Pengklasifikasikan biaya sangat penting guna mengurangi resiko kesalahan.

Menurut Sujarweni (2020 : 10), “Biaya yang terjadi diperusahaan perlu ditelusuri berasal dari mana saja biaya tersebut”. Angka-angka yang disebut sebagai biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Pengelompokkan Biaya
 - a. Biaya pabrikasi / pabrik / manufaktur
 - 1) Bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang. Contoh : Biaya pembelian kertas jasmin.
 - 2) Tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi. Contoh : Biaya untuk pembayaran pegawai yang langsung membuat undangan dan buku yasin.
 - 3) Biaya *overhead* pabrik
Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya komersil
Biaya komersil terdiri dari 2 yaitu :
 - 1) Biaya pemasaran
Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan melaksanakan kegiatan

pemasaran atau promosi produk. Contohnya adalah biaya pemasangan iklan papan, iklan televisi, iklan majalah, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya untuk membuat contoh (*sampel*). Contoh : Biaya iklan, Biaya pengiriman barang.

2) Biaya Administrasi

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengkoordinasi dan mengendalikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya biaya ini adalah biaya gaji manager puncak, bagian keuangan, akuntansi, personalia.

2. Berdasarkan Perilaku Biaya Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya dibagi menjadi 4 yaitu:
 - a. Biaya *variabel*
Biaya yang jumlahnya berubah-ubah, namun perubahannya sebanding dengan perubahan volume produksi/penjualan.
 - b. Biaya tetap
Biaya yang tidak berubah jumlahnya walaupun jumlah yang diproduksi/dijual berubah dalam kapasitas normal.
 - c. Biaya *semi variabel*
Biaya yang jumlahnya ada yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas dan ada tarif tetapnya.
 - d. Biaya bertingkat
Biaya yang dikeluarkan sifatnya tetap harus dikeluarkan dalam suatu rentang produksi.
3. Berdasarkan Pengambilan Keputusan Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan dibagi menjadi 2 yaitu:
 - a. Biaya relevan
Biaya yang harus direncanakan terlebih dahulu karena biaya ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan masa mendatang.
 - b. Biaya tidak relevan
Biaya yang tidak berbeda diantara alternatif tindakan yang sudah ada. Biaya ini tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan akan tetap sama jumlahnya tanpa memperhatikan alternatif yang dipilih. Oleh karena itu biaya tidak relevan tidak harus dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan
4. Berdasarkan Sesuatu yang Dibiaya.
 - a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang manfaatnya langsung dapat diidentifikasi pada produk yang dibuat. Biaya produksi langsung terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang manfaatnya tidak dapat diidentifikasi kepada produk yang dibuat. Biaya produksi tidak langsung adalah biaya *overhead* pabrik.
5. Biaya kesempatan manfaat yang akan diperoleh jika salah satu alternatif dipilih dari beberapa alternatif yang ada. Atau dengan kata lain pendapatan yang tidak jadi diperoleh karena telah memilih salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya

klasifikasi biaya disusun untuk tujuan pengembangan suatu biaya yang berguna bagi manajemen sehubungan dengan tujuannya. Dengan kata lain setiap manajemen akan membuat suatu klasifikasi biaya yang berbeda, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai manajemen yang bersangkutan.

2.3 Pengertian dan Unsur – unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual suatu produk. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Harga pokok produksi memiliki beberapa pengertian menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Sodikin (2018:280) mendefinisikan harga pokok produksi sebagai berikut:

“Harga pokok produksi adalah sejumlah kas atau aset lainnya yang digunakan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi.”

Menurut Harnanto (2017:28) “Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi semua biaya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah seluruh biaya langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk dalam suatu periode tertentu.

2.3.2 Unsur – unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. Menurut Purwaji dkk. (2018:15) biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yaitu:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.

Contohnya yaitu kain pada perusahaan garmen, karet pada perusahaan ban, dan bijih besi pada perusahaan baja.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk. Contohnya yaitu karyawan jahit dan obras kain pada perusahaan garmen, karyawan potong dan serut kayu pada perusahaan mebel.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

a. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain: Biaya Bahan Penolong Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Contohnya yaitu kancing dan benang pada perusahaan garmen, lem dan paku pada perusahaan sepatu.

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contohnya yaitu pengawas pabrik dan direktur pabrik.

c. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contohnya yaitu penyusutan mesin pabrik, reparasi dan pemeliharaan peralatan pabrik, listrik dan air pabrik.

Menurut Carter (2017:40) unsur-unsur harga pokok produksi mencakup 3 hal yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material*)

Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

2. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead*)

Biaya *overhead* pabrik disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam harga pokok produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.3 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi memiliki peran yang amat penting dalam pembuatan suatu produk. Manfaat informasi yang ada di dalam perhitungan harga pokok produksi secara umum ialah berupa penetapan harga jual.

Menurut Mulyadi (2018:65) informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba rugi periodik tertentu, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat informasi harga pokok produksi sebagai penentuan harga jual, penentuan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi dan sebagainya.

2.4 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi memiliki beberapa jenis menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Mulyadi (2018:17) metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)
 - a. Pengertian metode harga pokok pesanan metode harga pokok pesanan merupakan metode yang biaya-biaya produksinya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
 - b. Karakteristik metode harga pokok pesanan
 - 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual
 - 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung
 - 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku langsung dan

- biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka
 - 5) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
- c. Manfaat informasi harga pokok pesanan
- 1) Menentukan harga jual yang akan dibebankan pada pemesan;
 - 2) Mempertimbangkan penolakan atau penerimaan pesanan;
 - 3) Memantau biaya produksi;
 - 4) Menghitung laba atau rugi tiap pesanan;
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)
- a. Pengertian metode harga pokok proses metode harga pokok proses merupakan metode yang biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama dalam proses tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.
 - b. Karakteristik metode harga pokok proses
 - 1) Biaya-biaya dibebankan ke perkiraan BDP departemen;
 - 2) *Cost of production report* dipakai untuk mengumpulkan, meringkas, dan menghitung total biaya dan unit biaya;
 - 3) Produksi yang masih dalam proses pada akhir periode dinyatakan dengan unit ekuivalen;
 - 4) Harga pokok unit yang diselesaikan di departemen tertentu ditransfer ke departemen berikutnya untuk tujuan menentukan total biaya dari *finished goods* selama satu periode dan biayabiaya yang dibebankan ke unit yang masih dalam proses.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan harga pokok produksi terdiri atas metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*).

2.4.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi memiliki beberapa jenis menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Mulyadi (2018:17) ada dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok

produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* dengan rumus sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx	
Harga Pokok Produksi		xxx

2. Metode *Variabel Costing*

Metode *variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx	
Harga Pokok Produksi		xxx

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode perhitungan harga pokok produksi terdiri atas metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

2.5 Biaya *Overhead* Pabrik

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak sama.

Menurut Ramadhani, dkk (2020:22) biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung output tertentu. Misal biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung. Secara sederhana biaya

overhead pabrik adalah semua biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2018:193) menyebabkan biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara yaitu:

- a) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa bagian golongan sebagai berikut:

 1. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian dengan produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
 2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dan pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pihak.
 3. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhatikan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
 4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, biaya amortisasi kerugian trial-run.
 6. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Contoh biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.
- b) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.

Biaya *overhead* pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

 1. Biaya *overhead* pabrik tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
 2. Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya *overhead* pabrik *variabel* adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Biaya *overhead* pabrik semivariabel

Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik *semivariabel* dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Biaya tetap
- 2) Biaya semivariabel

c) Pengolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan Departemen dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada di pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua yaitu;

1. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead pabrik expenses*).
2. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa terdapat 3 penggolongan biaya *overhead* pabrik yaitu penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya, penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

2.6 Metode Dasar Penetapan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Tujuan utama dalam pemilihan dasar tarif *overhead* pabrik untuk memastikan pembebanan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Mulyadi (2018:200) , terdapat berbagai macam yang bias dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik sebagai berikut :

1. Satuan Produk

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP Satuan} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Unit}}$$

2. Biaya Bahan Baku Langsung

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku langsung yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku Langsung}} \times 100\%$$

3. Tenaga Kerja Langsung

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

5. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Takdiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Jam Mesin}}$$

6. Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus yaitu:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Takdiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran dasar Pembebanan}}$$

Menurut Purwaji, dkk (2018:326) ada beberapa factor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dapat digunakan, seperti jenis biaya *overhead* pabrik yang nilainya cukup signifikan di departemen produksi

dan memiliki keterkaitan erat dengan dasar pembebanan yang akan digunakan. Ada beberapa dasar pembebanan biaya yang digunakan untuk penentuan tarif biaya *overhead* pabrik yaitu sebagai berikut:

1. Satuan Produk (Unit)

Metode ini merupakan metode paling sederhana karena membebankan biaya secara langsung pada produk dengan cara membagi antara anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran produk dalam periode tertentu. Penggunaan metode ini dianggap sesuai apabila perusahaan memproduksi satu jenis produk saja. Tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan pada satuan unit produk dihitung dengan formula berikut:

$$\text{Tarif BOP Per Unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Produk}}$$

2. Jam Mesin

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan penggunaan mesin atau seperangkat mesin. Jam mesin merupakan dasar pembebanan yang tepat digunakan apabila sebagian biaya *overhead* pabrik memiliki kaitan dengan teknologi seperti penyusutan mesin, pemeliharaan dan perawatan mesin, serta listrik. Tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan atas jam mesin dihitung dengan formula berikut:

$$\text{Tarif BOP Per Jam Mesin} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Jam Produk}}$$

3. Jam Tenaga Kerja Langsung

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan jam tenaga kerja. Perlu adanya tambahan informasi terkait catatan waktu dan daftar hadir untuk mengerjakan pesanan tertentu untuk memperkuat penggunaan metode ini. Tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan atas jam tenaga kerja langsung dihitung dengan formula berikut ini:

$$\text{Tarif BOP Per JTKL} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah JTKL}}$$

4. Biaya Bahan Baku Langsung

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan biaya bahan langsung. Tarif berdasarkan biaya bahan langsung dihitung dengan persentase tertentu dari biaya bahan langsung dihitung dengan formula berikut:

$$\text{BOP (\% BBL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Baku Langsung}} \times 100\%$$

5. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan biaya tenaga kerja langsung. Tarif berdasarkan biaya bahan langsung dihitung dengan persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan atas biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan formula berikut:

$$\text{BOP (\% BBTCL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya TKL}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yaitu biaya satuan produk, bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan tarif biaya *overhead* pabrik.

2.7 Pengumpulan Biaya *Overhead* Sesungguhnya

Selisih yang terjadi antara biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi merupakan biaya *overhead* pabrik yang lebih atau kurang dibebankan.

Menurut Mulyadi (2016:124) pengumpulan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya terdapat dua metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dalam metode *full costing*. Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Berikut cara perhitungannya:

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap yang Dibebankan pada Produk	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap yang Sesungguhnya	(xxx)
Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx

2. Pengumpulan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya dengan metode *variabel costing*. Biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadi, tidak diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi, maka biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang telah

dicatat dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya kemudian dipecah menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dan biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya. Berikut cara perhitungannya:

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap yang Dibebankan pada Produk	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap yang Sesungguhnya	<u>(xxx)</u>
Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengumpulan biaya *overhead* sesungguhnya terbagi menjadi 2 yaitu pengumpulan biaya *overhead* sesungguhnya dalam metode *full costing* dan pengumpulan biaya *overhead* sesungguhnya dengan metode *variable costing*.

2.8 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.8.1 Pengertian Penyusutan Aset Tetap

Setiap perusahaan menggunakan aset tetap sebagai pendukung pencapaian tujuan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki jenis aset yang berbeda, tergantung jenis bidang usaha masing-masing. Dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan seorang manajer harus dapat menentukan alokasi untuk masing-masing aset serta bentuk-bentuk aset harus dimiliki oleh perusahaan sehubungan dengan bidang usaha dari perusahaan tersebut. Aset tetap salah satu harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mempelancar kegiatan usahanya dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Pengertian Aset Tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 Paragraf 6 (2018:16.2) mengemukakan aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Sasongko, dkk (2018:338) menyatakan bahwa pengertian “Aset tetap umumnya adalah komponen terbesar pada Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

sehingga pemanfaatannya secara efektif dan efisien akan membantu kinerja perusahaan secara maksimal. Semua aset tetap harus disusutkan, kecuali tanah karena memiliki masa manfaat yang tidak terbatas.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aset tetap adalah benda berwujud yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya yang bersifat permanen yaitu mempunyai masa jangka panjang atau manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan untuk kegiatan perusahaan dan tidak diperjual belikan kepada konsumen. Kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset-aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi entitas. Contoh aset tetap yaitu tanah, bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan, dan peralatan kantor.

2.8.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan dipengaruhi oleh metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Menurut Warren, dkk (2017:500) metode perhitungan beban penyusutan ada tiga metode yaitu Metode Penyusutan Garis Lurus, Metode Penyusutan Unit Produksi dan Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda.

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Selama masa manfaat aset, jumlah beban penyusutan yang sama terjadi untuk setiap tahun. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*Unit-of-production Method*)

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi. Tergantung pada asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah produksi.

Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

Tahap 1: Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan Per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Nilai Produksi}}$$

Tahap 2: Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)
Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset.
Ada tiga tahap pada metode saldo menurun ganda, antara lain:
Tahap 1 : Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan
Tahap 2 : Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2
Tahap 3 : Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset.

Menurut Rudianto (2018:160) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode itu adalah:

1. Metode Garis Lurus (*straight line method*)
Metode ini merupakan metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana setiap periode akuntansi menerima beban yang sama rata.
Adapun rumus untuk menghitung metode ini sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)
Metode jam jasa adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan jumlah jam pemanfaatan aset tetap tersebut selama suatu periode akuntansi
Adapun rumus untuk menghitung metode ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Production Output Method*)
Metode hasil produksi adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan selama suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dalam periode akuntansi tersebut.
Adapun rumus untuk menghitung metode ini adalah sebagai berikut:

$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{TJTP yang Dapat Dihasilkan}}$
Ket: TJTP (Taksiran Jumlah Total Produk)

4. Metode beban berkurang (*Reducing Change Method*)
 Metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana jumlah beban penyusutannya akan semakin berkurang seiring dengan pemanfaatan di atas aset tetap tersebut. Beberapa metode tersebut dirangkum dalam metode beban menurun yang dapat dipilih ke dalam beberapa jenis metode lainnya, yaitu:
- a. Metode Jumlah Angka Tahunan (*Sum Of Years Digit Method*)
 - b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
 - c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)
 - d. Metode Trif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Berdasarkan penjelasan tersebut, perhitungan penyusutan terdiri dari 3 metode yaitu metode garis lurus (*straight line method*), metode unit produksi (*Unit of production Method*), metode saldo menurun ganda (*Double Declining balance Method*), jam jasa (*service hour method*) dan metode beban berkurang. Metode penyusutan yang sering digunakan pada umumnya adalah metode garis lurus karena terlepas dari aktivitas selama periode tersebut, metode ini membebankan jumlah penyusutan yang sama di setiap periode, tetapi penulis akan menggunakan metode penyusutan jam jasa untuk penelitian ini dikarenakan CV Lebong Kreasi Palembang melakukan kegiatan produksinya tidak tetap melainkan berdasarkan pesanan, menggunakan metode jam jasa akan lebih tepat dan mudah untuk diterapkan.

2.9 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Lestari, dkk (2017:32)

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Periode XXX		
Biaya Bahan Baku :		
Persediaan bahan langsung 1 Januari 2016	Rpxxx	
Pembelian bahan langsung selama tahun 2016	<u>Rpxxx</u>	
Bahan langsung yang tersedia untuk diproses		Rpxxx
Persediaan bahan langsung langsung 31 Des 2016		<u>Rpxxx</u>
Bahan langsung yang digunakan dalam produksi		Rpxxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik :		
Biaya tenaga kerja tidak langsung pabrik	Rpxxx	
Bahan baku tidak langsung yang dipakai	Rpxxx	
Rupa-rupa overhead pabrik	Rpxxx	
Pajak properti bangun pabrik	Rpxxx	
Penyusutan bangunan pabrik	Rpxxx	
Penyusutan peralatan pabrik	Rpxxx	
Perbaikan dan pemeliharaan pabrik	<u>Rpxxx</u>	
Total Biaya Overhead Pabrik		Rpxxx
Biaya produksi periode ini		Rpxxx
Persediaan barang dalam proses awal (+)		Rpxxx
Persediaan barang dalam proses akhir (-)		Rpxxx
Harga Pokok Produksi		Rpxxx

Sumber: Lestari, dkk (2017)

Gambar 2. 1 Laporan Harga Pokok Produksi